

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dalam melakukan investasi, investor mengharapkan mendapatkan keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan, baik berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Dengan kata lain, dividen yang diperoleh ialah salah satu alasan investor dalam menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Selain itu, investor juga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan, karena pada umumnya para investor menginginkan pembagian dividen yang stabil.

Pembagian dividen yang akan dibagikan berhubungan dengan *dividend payout ratio* yang merupakan proporsi laba yang dibayarkan pada investor dalam bentuk tunai selama tahun tertentu. Dengan kebijakan dividen (*dividend policy*) yang menyangkut keputusan dalam membagikan laba atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali dalam suatu perusahaan (Wibowo et al., 2019).

Beberapa tahun terakhir terdapat isu-isu terkait dengan pembagian dividen (*dividend payout ratio*); pertama yaitu pada perusahaan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang merupakan perusahaan tambang dan pengelolaan nikel, yang memutuskan untuk tidak membagikan keuntungan (dividen) kepada pemegang saham pada tahun buku 2016. Alasan mengapa direktur keuangan Vale Indonesia tidak membagikan dividen dikarenakan berbagai faktor yang diantaranya; laba bersih yang diperoleh pada tahun 2016 tercatat menurun

secara signifikan hingga 96,22 persen menjadi US\$ 1,9 juta dari tahun 2015 US\$ 50,5 juta, kemudian juga dikarenakan harga nikel yang melemah sehingga menyebabkan penurunan pendapatan sebesar 26,03 persen dari US\$ 789,74 juta menjadi US\$ 584,14 juta (Audriene, 2017). Selanjutnya pada perusahaan PT Visi Media Asia Tbk (VIVA) ialah kelompok usaha media milik bakrie group yang didirikan sejak tahun 2004, perusahaan ini juga memutuskan tidak membagikan dividen, padahal pada tahun 2017 ia membukukan labanya sebesar Rp 151,7 miliar. Dengan alasan bahwa PT Visi Media Asia Tbk menggunakan laba bersihnya untuk modal kerja dan pengembangan perusahaan (Saragih, 2018). Berbeda dengan kasus perusahaan PT Intermedia Capital Tbk (MDIA) yang juga tidak membagikan dividen akan tetapi hal tersebut dikarenakan PT Intermedia Capital Tbk mengalami rugi bersih sebesar Rp 140,6 miliar pada tahun 2018 (Embu, 2019).

Namun kenyataannya dalam pembagian dividen tidak semua perusahaan yang mencatatkan keuntungan, perusahaan tersebut memutuskan untuk mendistribusikan keuntungannya sebagai dividen. Adapun perusahaan yang mendapatkan laba tersebut memutuskan tidak membagikan dividennya akan tetapi digunakan untuk dana ekspansi. Dalam kaitan dengan pembagian dividen (*dividend payout ratio*) terdapat 5 perusahaan manufaktur yang tergolong dalam 10 perusahaan "*Capain Dividen Emiten Big Cap*" (Ayuningtyas, 2019). Berikut data 10 perusahaan "*Capain Dividen Emiten Big Cap*" sebagai tersebut :

Tabel 1.1
10 Capain Dividen Emiten Big Cap

No	Perusahaan	Total Aset (Triliun Rp)	Kapitalisasi Pasar (Triliun Rp)	Laba Per Saham Dasar 2018 (Rp)	Dividen Per Saham 2019 (Rp)	DPR (%)
1	PT Bank Central Asia Tbk/BBCA	831	694	1,049	255.00	24.31
2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk/BBRI	1,28	479	265	131.14	49.55
3	PT HM Sampoerna Tbk/HMSP	57	379	116	117.20	101.03
4	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk/TLKM	219	378	182	163.820	90.00
5	PT Bank Mandiri Tbk/BMRI	1,206	357	536	241.00	44.96
6	PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR	22	330	1,194	775.00	64.91
7	PT Astra International Tbk/ASII	357	288	535	154.13	28.81
8	PT Bank Negara Indonesia Tbk/BBNI	801	161	805	201.29	25.00
9	PT Gudang Garam Tbk/GGRM	66	154	4,05	2612.9	64.52
10	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP	36	114	392	194.8	49.7

Sumber: CNBC Indonesia, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, perusahaan manufaktur yang membagikan dividen tunai di antaranya: PT HM Sampoerna Tbk/HMSP dengan nilai dividen sebesar Rp 117,20/saham, laba yang diperoleh sebesar Rp 116/saham sehingga *dividend payout ratio* sebesar 101,03%. PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR

dengan nilai dividen sebesar Rp 775,00/saham, laba yang diperoleh sebesar Rp 1,194/saham sehingga *dividend payout ratio* sebesar 64,91%. PT Astra International Tbk/ASII dengan nilai dividen sebesar Rp 154,13/saham, laba yang diperoleh sebesar Rp 535/saham sehingga *dividend payout ratio* sebesar 28,81%. PT Gudang Garam Tbk/GGRM dengan nilai dividen sebesar Rp 2612,9/saham, laba yang diperoleh sebesar Rp 4,05/saham sehingga *dividend payout ratio* sebesar 64,52%. Terakhir pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP dengan nilai dividen sebesar Rp 194,8/saham, laba yang diperoleh sebesar Rp 392/saham sehingga *dividend payout ratio* sebesar 49,7%. Meskipun PT HM Sampoerna Tbk/HMSP yang mendistribusikan nilai dividen terendah, akan tetapi perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen (*dividend payot ratio*) terbesar dengan mencapai 101,03%.

Faktor-faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yaitu *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva lancar perusahaan yang dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga dapat menunjukkan keyakinan pada investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen yang dijanjikan (Astuti et al., 2017). Variabel ini dipilih karena *current ratio* merupakan perhitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya. Penelitian Wibowo et al., (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Arseto, (2018) dan Astuti et al., (2017).

Variabel kedua yang diprediksi dapat memengaruhi *dividend payout ratio* ialah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Hanif & Bustamam, 2017), sehingga semakin rendah rasio ini akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Variabel ini dipilih karena *debt to equity ratio* dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan dengan kata lain memanfaatkan hutang-hutangnya, karena hutang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan. Penelitian Imawati, (2016), Simbolon & Sampurno, (2017) dan Trisnadewi et al., (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et., al. (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh *dividend payout ratio*.

Variabel ketiga yang diprediksi dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* ialah *return on asset*. *Return on asset* adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan direksi dalam keputusan pembayaran dividen. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula arus kas dalam perusahaan, sehingga diharapkan perusahaan dapat membayar dividen yang lebih tinggi (Hanif dan Bustamam, 2017). Variabel ini dipilih karena *return on asset* berhubungan dengan laba dan dasar pembagian dividen itu bersangkutan dengan laba jadi peneliti memilih *return on asset* selain itu juga mengacu pada penelitian terdahulu. Penelitian Marlina & Danica, (2009), Radiman & Wahyuni, (2019) dan Wibowo et al., (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Variabel keempat yang diprediksi dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* ialah *total asset turn over*. *Total asset turn over* adalah rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik dan juga menunjukkan bagaimana sumber daya yang ada telah dimanfaatkan secara optimal. Variabel ini dipilih karena *total asset turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya maksudnya itu ketika perputaran aktiva lebih cepat maka akan menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin maksimal, selain itu *total asset turn over* sudah menggambarkan dari rasio keuangan aktivitas. Penelitian Deitiana, (2013) menyatakan bahwa *total asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Lotfyana, (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Lindi et al., (2019), Stella, (2018) dan Rahayuningtyas et al., (2014) menyatakan bahwa *total asset turn over* tidak berpengaruh *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali dari beberapa penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset Turn Over* Terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al., (2019) mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Perbedaan ini dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh Wibowo et al., (2019) adalah peneliti menambahkan variabel *total asset turn over* dengan mengurangi variabel *firm size* dan variabel *growth*. Alasan mengapa peneliti mengurangi variabel tersebut dan menambahkan variabel *total asset turn over* karena peneliti lebih terfokus dengan menilai kinerja perusahaan menggunakan rasio keuangan, selain itu juga karena adanya perkembangan dari penelitian yang mengamati beberapa pengaruh variabel terhadap *dividend payout ratio* dan terdapat perbedaan pada perusahaan yang di teliti ialah pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi. Perusahaan manufaktur pada sub sektor industri barang konsumsi dipilih karena pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi kelompok industri manufaktur dan kelompok ini memiliki target *dividend payout ratio* paling tinggi dibanding dengan kelompok industri lainnya sehingga ini sesuai dengan fenomena pembayaran dividend (Hadiwidjaja, 2007). Hal ini juga di dukung dengan adanya data perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang di setiap tahunnya menunjukkan adanya penambahan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
4. Apakah *total asset turn over* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
2. Mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
3. Mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.
4. Mengetahui pengaruh *total asset turn over* terhadap *dividend payout ratio*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dijelaskan diatas, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *dividend payout ratio* dalam suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

1. Perusahaan, sebagai bahan untuk menentukan atau memprediksi berapa banyak *dividend* yang harus dibagikan kepada para pemegang saham.
2. Investor, sebagai bahan informasi mengenai kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber referensi dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai *dividend payout ratio*.